

INTISARI

Penelitian mengenai *Pengorganisasian Pemogokan Buruh oleh Sarbupri pada Tahun 1950 Menurut Teori Serikat Pekerja Antonie Pannekoek* mengangkat tiga permasalahan, yaitu 1) Mengapa kondisi buruh perkebunan dapat memicu pemogokan yang diorganisir oleh Sarbupri tahun 1950? 2) Bagaimana proses pengorganisasian pemogokan kerja oleh Sarbupri tahun 1950? 3) Bagaimana keterkaitan pengorganisasian buruh oleh Sarbupri dengan teori serikat pekerja Antonie Pannekoek?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan langkah penelitian sejarah, antara lain penentuan tema, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar, buku, artikel jurnal, dan *website*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi buruh yang memprihatinkan sejak tahun 1930 ketika Zaman Depresi terjadi membuat kondisi sosial buruh makin terpuruk. Ditambah dengan pendudukan Jepang yang sangat menyengsarakan masyarakat Indonesia pada waktu itu. Pasca kemerdekaan Indonesia, gerakan serikat buruh mulai aktif kembali dan tidak hanya dibangkitkan oleh perasaan nasionalisme, tetapi juga keinginan untuk menyejahterakan anggotanya. Oleh karena itu, pada periode pasca kemerdekaan, serikat buruh mulai kembali bermunculan, salah satunya adalah Sarekat Buruh Perkebunan Indonesia (Sarbupri). Sarbupri merupakan organisasi serikat buruh yang dibentuk pada tahun 1947 dan pada waktu satu tahun saja, sudah mampu mengorganisir buruh karung di Delanggu untuk melakukan pemogokan. Kemudian aksi terbesar yang diorganisir oleh Sarbupri terjadi pada tahun 1950 ketika pihak Sarbupri menuntut kenaikan gaji kepada asosiasi perusahaan Belanda, yaitu *Algemeen Landbouw Syndicaat* (ALS). Selama ini, gaji buruh perkebunan tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-hari, apalagi buruh yang sudah berkeluarga sehingga hal ini memicu tuntutan untuk kenaikan gaji sebesar f 3,50. Karena tuntutan tak kunjung diterima, Sarbupri mengeluarkan perintah untuk melakukan mogok massal bagi para anggotanya, di mana diperkirakan waktu itu pemogokan dilakukan oleh 700.000 buruh. Selama 38 hari, pemogokan dilakukan dengan sumber daya seadanya karena Sarbupri masih merupakan organisasi yang otonom dan terlepas dari bantuan sentral organisasi serikat manapun, kecuali solidaritas dari para buruh serikat kerja lain. Pemogokan akhirnya selesai dilakukan ketika perseteruan kedua pihak, yaitu Sarbupri dan ALS dimediasi oleh pemerintah. Dalam perundingan ini Sarbupri harus berkompromi untuk menerima kenaikan gaji hanya sebesar R. 3. Kasus pemogokan yang menjadi salah satu peristiwa terbesar di Indonesia ini kemudian dianalisis melalui teori Antonie Pannekoek, seorang teoritikus Marxis asal Belanda yang menjabarkan beberapa aspek mengenai pemogokan buruh, yaitu tugas para buruh (The Task), perjuangan para buruh (The Fight), dan musuh para buruh (The Foe).

Kata Kunci: Sarbupri, pemogokan, buruh, serikat pekerja, Antonie Pannekoek

ABSTRACT

This thesis “*Pengorganisasian Pemogokan Buruh oleh Sarbupri pada Tahun 1950 Menurut Teori Serikat Pekerja Antonie Pannekoek*” poses three problems, namely 1) Why did the condition of plantation workers trigger a strike organized by Sarbupri in 1950? 2) How was the process of organizing the workers’ strike done by Sarbupri in 1950? 3) How does the organization of workers’ strike by Sarbupri relates to Antonie Pannekoek's trade union theory?

The research method used is qualitative research with historical research steps, including determining the theme, collecting sources (heuristics), source criticism, interpretation, and historiography. The sources used in this study are newspapers, books, journal articles, and websites.

The results of the study revealed that the concerning situation of workers since 1930 when the Depression Period occurred made the social conditions of workers even worse, coupled with the Japanese occupation which made even more miserable condition for the Indonesian people at that time. After Indonesian independence, the labor union movement began to become active again and not only were they revived by feelings of nationalism, but also the desire to improve the welfare of its members. Therefore, in the post-independence period, labor unions began to re-emerge, one of which was the Sarekat Perkebunan Republik Indonesia (Sarbupri). Sarbupri was a labor union organization formed in 1947 and in just one year, was able to organize the workers in Delanggu to go on strike. Then the biggest action organized by Sarbupri occurred in 1950 when Sarbupri demanded a salary increase from the Dutch company association, namely *Algemeen Landbouw Syndicaat* (ALS). So far, the salaries of plantation workers couldn’t meet daily needs, especially workers who already had families, so this had triggered demands for a salary increase of f 3.50. Because the demands have not been received, Sarbupri issued an order to hold a mass strike for its members, where it was estimated that at that time, the strike was then carried out by 700,000 workers. For 38 days, the strike was withstood with limited resources because Sarbupri was still an autonomous organization and was free from assistance from any central union organization, except for solidarity from workers from other trade unions. The strike finally ended when the feud between the two parties, namely Sarbupri and ALS, was mediated by the government. In this negotiation, Sarbupri had to compromise and accept a salary increase of only R. 3. The strike case, which became one of the biggest historical events in Indonesia, was then analyzed through the theory of Antonie Pannekoek, a Dutch Marxist theoretician who outlined several aspects of the workers' strike, namely the task of the workers (The Task), the struggle of the workers (The Fight), and the enemy of the workers (The Foe).

Keywords: Sarbupri, workers’ strike, workers, trade union, Antonie Pannekoek